



Share  
Yuk!

# Merawat Surga yang Dekat

*Berbahagialah,  
karena tidak semua orang  
memiliki kesempatan membersamai  
orangtua di usia senjanya.*



Pernahkah kita diam-diam memandang wajah orangtua, penuh. Adakah kita lihat sesuatu yang berubah. Ketika menyalami dan menggandeng tangannya, adakah kita merasakan sesuatu yang berbeda. Senyum yang mengembang di antara keriput wajahnya, juga cemberutnya yang khas. Saat ini, adakah kita memiliki simpanan kesabaran yang lebih untuk keduanya.

Banyak “kekurangan” orangtua yang mungkin nampak menyebalkan, hingga membuat anak-anaknya lebih nyaman bersama teman-teman. Lebih nyaman sibuk bersama rutinitas pekerjaan. Mereka lebih memilih membayar orang untuk melayani keduanya. Padahal, jika mereka memahami, merawat orangtua yang telah senja bukanlah pengorbanan. Ini kehormatan.

Tidak banyak anak yang mengilhami hal ini, bahkan terkadang merasa orangtua adalah beban. Ia sembunyikan keenggannya merawat orangtua dalam bahasa yang sungguh halus. “Kami sediakan pengasuh, agar ibu dapat pelayanan terbaik,” kata mereka. Tentu hal ini tidak salah, tapi sungguh, kenapa surga di tanganmu engkau relakan kepada orang lain.

Mungkin, sejenak kita perlu merehatkan hati dari hiruk pikuk yang membuatnya gelisah ke sebuah negeri bernama Somalia. Ketika dalam kunjungan ke sana, diluar rencana, seorang perempuan mengarahkan kami<sup>1</sup> menuju sebuah rumah. Awalnya tidak ada sesuatu yang berbeda, layaknya rumah-rumah lain di perkampungan-perkampungan Somalia. Rumah kecil yang sangat sederhana,

---

1 Syaikh Mishary Al-Kharraz dan Tim

tanpa pagar, hanya ranting-ranting kering pepohonan untuk menghalau hewan agar tak masuk ke dalam rumah.

Hingga kemudian kami menyadari, rumah ini berbeda. Di dalamnya kami berjumpa dengan sepasang suami istri yang berusia senja. Suaminya telah rabun dan lemah. Adapun sang istri, ia lumpuh dan buta. Dahulunya, rumah ini ramai oleh dua belas orang anak mereka. Namun, kebahagiaan keluarga besar ini terkikis bersama wabah penyakit dan gizi buruk tahun 1984-1992 yang melanda Somalia. Mereka kehilangan anak-anak mereka, sebelas di antaranya meninggal dunia dalam masa sulit itu. Kini, hanya tinggal seorang anak saja.

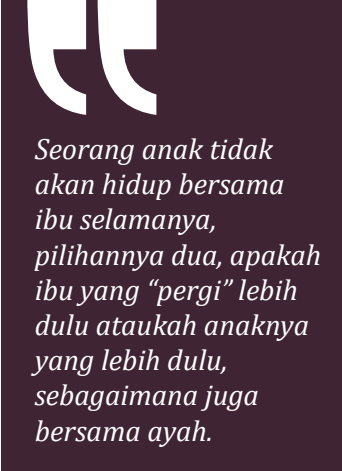
Meski sedih, akan tetapi anak-anak adalah milik Allah, yang kepada-Nya semua kembali. Kata-kata yang mudah diucap lisan, tapi sebenarnya butuh keikhlasan dan kesabaran yang dalam untuk jujur atas ucapan tersebut. Kini, tidak ada yang menghibur mereka kecuali harapan akan pahala dari Allah dan prasangka baik bahwa Allah punya rencana yang lebih baik atas musibah ini. Sesuatu kebaikan yang mungkin tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia yang terbatas.

Waktu yang berjalan telah menjadi obat mujarab untuk menghapus kesedihan itu. Kini, bersama seorang anaknya yang tersisa mereka melalui hari demi hari. Sesuatu yang terasa begitu berkesan adalah ketika mereka merasakan perlakuan sang anak yang begitu istimewa. Seolah-olah ia seperti sebelas orang anak yang merawat kedua orangtuanya.



II Foto: Pemuda Somalia dan Ibunya

Pemandangan itu jelas tergambar di depan mata kami. Bagaimana seorang anak memberikan segenap waktu dan perhatian untuk kedua orangtuanya. Seharian ia memasak makanan khusus untuk ayah dan ibunya yang kesulitan menelan. Sangat lembut sekali. Tanpa ada makanan lain, ia pun makan makanan yang sama. Kami tanyakan, “Bagaimana mungkin kamu makan makanan seperti ini?”



*Seorang anak tidak akan hidup bersama ibu selamanya, pilihannya dua, apakah ibu yang “pergi” lebih dulu atautakah anaknya yang lebih dulu, sebagaimana juga bersama ayah.*

“Jika ibu suka, maka aku juga suka makan bersama ibu,” jawabnya. Meski terkadang ia harus memasak makanan yang tidak disukainya. Akan tetapi pemuda ini mengilhami bahwa rasa berbakti itu lebih lezat dibanding rasa makanan. Disuapinya sang ibu, dicucikan tangannya. Ia pun menggendong sang ibu ke halaman yang teduh. Membaringkannya di atas selapis kasur tipis, menyelimuti, lalu memijat kakinya. Semua dilakukan dengan tangannya sendiri. Sebuah pemandangan sangat langka akan kebersamaan anak dan ibunya. Pun demikian dengan ayah, kami melihatnya menuntun sang ayah berjalan, lalu mendudukkannya perlahan. Sesekali ia membuka mushaf Al-Qur`an dan membaca di samping ayah dan ibunya yang tengah istirahat.

Begitu inginnya sang anak membersamai orangtuanya setiap waktu. Hingga membuatnya bekerja sehari dan tidak bekerja sehari demi kebersamaan itu. Meski hal

ini membuatnya tidak memiliki waktu untuk berteman. Bahkan di usianya yang telah layak untuk menikah, ia tunda tersebut khawatir akan lalai dari merawat kedua orangtuanya.

Kami bertanya, “Apa kamu bahagia dengan semua ini?”

“Saya sangat senang dan bahagia sekali. Seratus persen aku bahagia dengan ini,” jawabnya tanpa ragu.

Salah seorang rekan yang ikut dalam perjalanan tak sanggup melihat semua ini. Ia menjauh menenangkan diri. Karena ketika ia pergi, ibunya dalam keadaan sakit. Pikirnya semua akan baik-baik saja. Akan tetapi, yang membuatnya terpukul, ketika ia kemudian memperoleh kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Ia ingin kembali, tapi kendala jarak tak memungkinkan untuk segera pulang. Ia tidak mampu kebersamaan sang ibu di akhir hidupnya. Air matanya jatuh akan apa yang disaksikannya. Mengingat perlakuannya kepada ibu.

Melalui kisah nyata ini, kiranya hikmah apa yang dapat kita ambil? Adakah kita belajar dari sosok pemuda Somalia tadi, ia terbatas secara materi, namun begitu tulus merawat kedua orangtuanya. Adakah pula kita belajar dari seorang yang menyesal karena telah mengabaikan ibu semasa hidupnya. Jawaban pertanyaan ini bukan ada dalam ucapan, biarlah sikap kita hari ini dan esok yang lebih jujur untuk menjawabnya.

Jika merawat orangtua terasa berat, mencurahkan banyak perhatian untuknya bermakna kesabaran, selalulah ingat bahwa surga itu tinggi. Ada perjuangan dalam menapaki jalannya. Jika merawat orangtua terasa

menyita waktu, banyak pekerjaan dan impian yang tertunda, selalulah ingat bahwa waktu itu singkat. Usia mereka belum tentu lebih panjang dari kesibukan yang tidak akan pernah berhenti.

Seorang anak tidak akan hidup bersama ibu selamanya, pilihannya dua, apakah ibu yang “pergi” lebih dulu atautkah anaknya yang lebih dulu, sebagaimana juga bersama ayah. Sudahkah kita merasa bahwa waktu bersama keduanya bagai perhiasan yang meleleh setiap harinya, hingga ada masa kita terbangun dari tidur dan tidak lagi dapat menjumpai mereka, mendengar suaranya.

Karenanya, jika kita memiliki kesempatan merawat orangtua yang telah senja, sungguh ini adalah kehormatan yang tidak diberikan kepada semua orang. **Rawatlah “surga” yang dekat milikmu ini sepenuh hati.** Ukirlah senyum di wajah keduanya, bahagiakan mereka. Semoga kelak Allah perjumpakan kembali dalam pertemuan yang lebih indah di *jannah*-Nya.

\*\*\*

Referensi:

1) Kajian Al Amiry. *Contoh Haru dari Sikap Berbakti untuk Ibu*. Melalui <https://www.youtube.com/watch?v=97f-NDw0nTIY>

2) Mishary Al Kharraz. *The Sweetest Journey, episode 26*. Melalui <http://www.assabile.com/mishary-al-kharraz-279/series/the-sweetest-journey-256/episode-26-3615.htm>